

DETERMINAN *SELF DISCLOSURE* PADA RESPONDEN SENSUS (Studi Pada Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kota Bandar Lampung)

I Gede Sidemen^{1)*}, Ami Anggreani²⁾

^{1,2)}Jurusan Sosiologi, Universitas Lampung, Indonesia

*Corresponding e-mail: gedesidemen@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri (*self disclosure*) responden pada kegiatan sensus maupun survei. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas berfungsi sebagai alat pengumpul data primer. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 88 penduduk Lingkungan II Kelurahan Rajabasa Nunyai yang ditentukan dengan teknik *disproportionate stratified random sampling*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi Rank Spearman (variabel usia dan tingkat pendidikan) dan uji korelasi Chi Square (variabel etnis dan jenis pekerjaan) dengan menggunakan SPSS versi 26. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel karakteristik responden (usia, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan) dengan *self disclosure* pada responden sensus. Usia, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007, 0,000, dan 0,000. Pada variabel etnis tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap variabel *self disclosure* karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,054 (lebih besar dibandingkan taraf signifikansi uji hipotesis sebesar 0,01).

Kata Kunci: *self disclosure*, dan sensus.

ABSTRACT

This research aimed to identify the factors that affect self disclosure of respondents at census and survey. This research used quantitative approach. Questionnaires that have been tested for validity and reliability serves as primary data collection tool. Subjects involved in this research were 88 population in Area II Rajabasa Nunyai Urban Village which were determine based on disproportionated stratified random sampling. Analysis data technique used in this research is Rank Spearman correlation test (age and education level variables) and Chi Square correlation test (ethnicity and occupations variables) by used SPSS 26 version. Analysis result shows that respondent characteristics (age, occupations and education level) is correlated to self disclosure of respondents. Age, occupations and education level each have a significance value of 0,007, 0,000, and 0,000. In ethnicity variable isn't correlate to self disclosure variable cause it have a significance value of 0,054 (higher than significance level of hypothesis test which the value is 0,01).

Keywords: *self disclosure*, census.

PENDAHULUAN

Negara maju adalah negara yang memiliki infrastruktur dan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Dalam upaya menjalankan program Indonesia Maju, terdapat dua komponen penting, yaitu data dan rencana pembangunan. Data yang berkualitas merupakan faktor penting dalam terciptanya rencana yang berkualitas. Hal tersebut sesuai dengan aturan yang dimuat dalam Undang-undang No. 25 Tahun 2004 Pasal 31, yaitu: “Perencanaan pembangunan didasarkan pada data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan”. Data yang akurat serta terstruktur merupakan suatu modal dari landasan penyusunan perencanaan yang baik.

Badan Pusat Statistik merupakan lembaga survei yang bertanggungjawab dalam melaksanakan penelitian dan pengumpulan data dari responden (penduduk). Dalam menjalankan sensus atau survei, Deputi Bidang Statistik Sosial BPS, M Sairi Abdullah mengatakan bahwa BPS menghadapi beberapa tantangan berupa isu-isu sosial (tingkat heterogenitas yang semakin tinggi dan isu privasi yang semakin dominan) di samping kompleksitas pendataan pada kegiatan sensus. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap kesediaan maupun keterbukaan diri masyarakat dalam menjawab atau memberikan informasi yang dibutuhkan dalam sensus. Beberapa kendala tersebut berdasar pada data laporan kinerja Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa permasalahan utama yang menjadi tantangan BPS dalam mengumpulkan data adalah pemahaman masyarakat yang masih rendah akan pentingnya data sensus. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya response rate pada kelompok masyarakat dan survei tertentu (Sari, 2019).

Keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan salah satu bentuk interaksi sosial berupa keterbukaan individu terhadap individu lainnya dengan memberikan informasi yang ingin dibagikan. Problematika masyarakat yang memiliki keterbukaan diri yang rendah tentunya akan berdampak pada kualitas data sensus, karena tahapan tersebut sangat menentukan keberhasilan pada pelaksanaan sensus maupun survei. Data yang tidak lengkap ataupun kesalahan perekaman data (*data entry*) akan berakibat pada *output* analisis data yang tidak objektif (Takdir, 2018). Output dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa tahap pengumpulan data

merupakan salah satu fase yang menentukan keberhasilan sensus yang berdampak langsung terhadap kualitas data sensus.

Menurut beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang keterbukaan diri (*self disclosure*) maupun kegiatan sensus, peneliti merujuk pada beberapa penelitian berikut ini. Gainau (2009) meneliti tentang pengaruh *self disclosure* dalam konteks budaya pada remaja Papua. Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Umum di Sentani Papua, Indonesia sebanyak 919. Penelitian ini menggunakan alat analisis dan penelitian komparatif dengan uji statistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri sangat berpengaruh dalam budaya remaja Papua. Penelitian tersebut hanya memaparkan pengaruh *self disclosure* remaja khususnya dalam konteks budaya, namun kurang memaparkan secara mendalam hal-hal yang menjadi faktor penyebab rendahnya keterbukaan diri pada usia remaja tersebut.

Penelitian Rahmawati, Syaripudin, & Nugraha (2021) mengenai rencana pendekatan petugas BPS kota Bandung dalam menjalankan sensus penduduk 2020 yang bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang diaplikasikan petugas sensus dalam melakukan pencacahan data pada masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kelompok masyarakat yang dapat menerima dan ada juga yang menolak kunjungan petugas sensus. Penelitian ini hanya menjadikan pandemi sebagai satu-satunya penyebab masyarakat menolak kunjungan petugas sensus, namun pada kenyataannya sebelum terjadi pandemi, petugas sensus juga kerap kali mengalami beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pengumpulan data sensus.

Fauzia, Maslihah, & Ihsan (2019) meneliti tentang pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pada penduduk usia dewasa awal pengguna media sosial Instagram di kota Bandung pada 400 responden. Aspek usia responden dalam penelitian ini cukup variatif yakni berkisar antara 18 hingga 31 tahun. Tipe kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* masing-masing berpengaruh pada *self disclosure* seseorang di media sosial instagram namun hanya memiliki kontribusi dalam kategori yang rendah, karena banyak faktor lain yang menjadi pengaruh *self disclosure* seseorang pada media sosial seperti budaya, besar kelompok, usia, topik, efek diadik, serta perasaan menyukai.

Masalah keterbukaan diri yang terjadi di kalangan masyarakat dewasa ini menjadi penyebab peneliti ingin mengetahui pengaruh atau dampak dari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterbukaan diri masyarakat terhadap kegiatan sensus. Penelitian ini penting terkait masalah yang seringkali terjadi pada kegiatan sensus, yakni rendahnya tingkat partisipasi masyarakat sebagai responden sensus yang disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat memengaruhinya. Kebaharuan dari riset ini adalah meneliti tentang keterbukaan diri (*self disclosure*) responden sensus karena belum ada penelitian yang mengkaji hal tersebut. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kota Bandar Lampung. Variabel dependen (y) dari penelitian ini adalah *self disclosure* responden sensus, sedangkan variabel independen (x) dari penelitian ini adalah karakteristik responden (usia, etnis, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan).

KAJIAN PUSTAKA

Self disclosure

Konsep pengungkapan diri secara sederhana didefinisikan sebagai apa yang individu ungkapkan tentang diri mereka kepada orang lain secara verbal, termasuk pikiran, perasaan, dan pengalaman. Wheelles dan Grotz mengkonseptualisasikan keterbukaan diri sebagai “informasi apapun tentang diri seseorang yang berkomunikasi dengan individu lain” (Leung, 2002). Dengan kata lain, membuka diri merupakan cara untuk mengungkapkan kepada individu lain siapa kita dan apa kebutuhan kita. Person memandang *self disclosure* sebagai cara individu dalam membagi informasi yang sifatnya pribadi dan kredibel tentang dirinya kepada individu lain secara sukarela dan tanpa paksaan (Gainau, 2009).

Sejalan dengan pemikiran Wrightsman yang berpendapat bahwa *self disclosure* adalah proses presentasi diri yang diwujudkan dalam kegiatan berbagi informasi dan perasaan dengan orang lain (Ni'matillah, 2015). Bungin (2006) berpendapat bahwa *self disclosure* adalah proses mengungkapkan informasi pribadi individu kepada orang lain dan sebaliknya. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Devito (Emasintia, 2017), antara lain:

1. Besar kelompok. *Self disclosure* lebih sering terjadi pada kelompok kecil. *Diad* (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkup yang paling cocok untuk melakukan *self disclosure*.
2. Perasaan menyukai. Individu akan lebih membuka diri pada orang-orang yang disukai atau cintai, dan sebaliknya. Hal tersebut disebabkan karena orang yang kita sukai (sebaliknya juga menyukai kita) akan bersikap mendukung dan positif.
3. Efek *diadik*. Individu cenderung melakukan *self disclosure* pada orang lain yang juga melakukan *self disclosure* pada dirinya.
4. Kompetensi. Orang yang kompeten lebih menunjukkan dirinya karena orang yang berkompeten memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena kompetensi yang dimilikinya.
5. Kepribadian. Orang-orang yang *sociable* dan *ekstrovert* melakukan *self disclosure* dengan intensitas lebih tinggi daripada orang yang lebih *introvert*.
6. Topik. Secara umum, semakin pribadi dan semakin negatif suatu topik, semakin kecil kemungkinannya untuk diungkapkan kepada orang lain.
7. Jenis kelamin. Pearson berpendapat bahwa peran gender menyebabkan perbedaan dalam hal pengungkapan diri.
8. Usia, Ras, dan Nasionalitas. Hal ini dapat dipandang sebagai bentuk *stereotype* atas usia, ras, dan nasionalitas. Fakta membuktikan bahwa ada beberapa ras yang cenderung lebih tinggi intensitas melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan ras lain. Hal yang sama berlaku untuk usia, pada usia 17-50 tahun lebih banyak melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan usia yang lebih muda atau lebih tua.

Responden dan Sensus

Responden merujuk pada istilah dalam ilmu sosial yang sering digunakan pada kegiatan survei, yakni individu yang diminta untuk menjawab pertanyaan yang terstruktur dan semi terstruktur (Morse, 1991). Responden dalam kegiatan sensus umumnya diutamakan kepala keluarga. Namun jika kepala keluarga sedang tidak berada di tempat, maka bisa digantikan oleh anggota keluarga lain yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai keluarga tersebut. Sedangkan definisi Sensus menurut PBB Tahun 1958 adalah proses komprehensif

pengumpulan (*collecting*), kompilasi (*compiling*), dan penerbitan (*publishing*) data demografi, ekonomi dan sosial yang mengacu pada penduduk di negara atau wilayah pada waktu tertentu.

Tujuan dilakukannya sensus penduduk secara umum adalah untuk memperoleh data dasar kependudukan dan bangunan, serta potensi desa. Selain itu, diperlukan data kependudukan yang lebih rinci dan spesifik sebagai parameter kependudukan serta untuk menyusun kerangka contoh induk (KCI) sebagai dasar perencanaan sensus atau survei lain sebelum sensus berikutnya dilakukan (Tukiran, 2000).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif yang menguji hipotesis untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian, dengan kuesioner sebagai data primer dan data sekunder berupa kajian teoritis terkait (Darwin, et al., 2021). Populasi dalam penelitian ini merupakan penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kota Bandar Lampung. Pengambilan sampel sebanyak 88 responden ditentukan dengan teknik *disproporsionate stratified random sampling* yang perhitungannya mengacu pada rumus Slovin (Supriyanto & Iswandiri, 2017). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner dengan skala Guttman.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat (4) aspek, yaitu: usia, etnis, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Klasifikasi responden dikelompokkan menjadi dua bagian yang menggunakan skala ordinal dan nominal sesuai kebutuhan pengukuran, yakni variabel usia dan tingkat pendidikan menggunakan skala ordinal, kemudian variabel etnis dan pekerjaan menggunakan skala nominal.

Distribusi Responden berdasarkan Usia

Hasil analisis statistik yang tersaji pada Tabel 1 terdiri dari std. deviasi, varians, mean, median, modus, maksimum, dan minimum usia responden yang berpartisipasi pada penelitian ini. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa usia

termuda responden pada penelitian ini adalah 23 tahun sedangkan yang tertua adalah 67 tahun. Nilai rata-rata responden adalah 38,32 tahun dengan standar deviasi sebesar 10,525, dan ragam sebesar 110,771. Nilai tengah pada statistik usia adalah 37 tahun dan modus (nilai yang paling sering muncul) adalah 31 tahun. Sedangkan pada Tabel 2 tersaji data yang menunjukkan bahwa persentase responden paling tinggi berada pada rentang usia 35 sampai 50 tahun, sedangkan persentase terendah berada pada rentang usia di atas 50 tahun. Sedangkan data yang disajikan pada Tabel 2 merupakan distribusi responden berdasarkan kelompok usia.

Tabel 1. Statistik Usia Responden

Statistik	
Mean	38,32
Std. Deviation	10,525
Varians	110,771
Median	37,00
Modus	31
Minimum	23
Maximum	67

Sumber: Data primer, 2021

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Usia

Usia	Total	Persentase
<35 Tahun	37	42%
35-50 Tahun	39	44%
>50 Tahun	12	13%
Total	88	100%

Sumber: Data primer, 2021

Distribusi Responden berdasarkan Etnis

Etnis merupakan konsep berupa identifikasi atau kategori sosial yang menjadi pembeda dari kelompok yang lain dan tercipta atas dasar ciri khas dari aspek sosial yang dimiliki. Dari data yang disajikan pada Tabel 3 yang menyajikan distribusi responden berdasarkan etnis, diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian ini merupakan etnis Lampung dengan persentase sebesar 29,5%, sedangkan etnis Batak merupakan partisipan dengan persentase terkecil, yakni 3,4%.

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Etnis

Etnis	Total	Persentase
Jawa	23	26,1%
Lampung	26	29,5%

Bali	10	11,4%
Batak	3	3,4%
Palembang	8	9,1%
Sunda/Banten	11	12,5%
Minang	7	8,0%
Total	88	100%

Sumber: Data primer, 2021

Distribusi Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan

Konsep jenis pekerjaan menurut Badan Pusat Statistik adalah kelompok pekerjaan yang memiliki rangkaian tugas yang hampir sama (Badan Pusat Statistik, 2002). Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas pekerjaan responden merupakan karyawan swasta, dengan persentase 26,1%, sedangkan PNS merupakan jenis pekerjaan responden dengan persentase terendah, yakni 4,5%. Untuk jenis pekerjaan lainnya terdiri dari ibu rumah tangga, pensiunan, dan lain-lain.

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Total	Persentase
PNS	4	4,5%
Pegawai BUMN	7	8,0%
Karyawan Swasta	23	26,1%
Pengusaha	6	6,8%
Pedagang	14	15,9%
Buruh	17	19,3%
Pegawai Honorer	9	10,2%
Lainnya	8	9,1%
Total	88	100%

Sumber: Data primer, 2021

Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan yang ditentukan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik dan pencapaian akhir, serta tujuan perkembangan pada tingkat pendidikan tersebut. Dari data pada Tabel 5 yang menyajikan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikannya, diketahui bahwa partisipan dengan persentase tertinggi adalah responden pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni 43,2%, sedangkan yang terendah adalah responden pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 1,1%. Data di atas menunjukkan bahwa pendidikan penduduk yang tinggal di Kelurahan Rajabasa Nunyai sudah cukup bagus. Hal ini diketahui dari 88 sampel yang diteliti, terdapat

40,9% responden yang memiliki tingkat pendidikan hingga Perguruan Tinggi.

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidik	Total	Persentase
SD	1	1,1%
SMP	13	14,8%
SMA	38	43,2%
Perguruan Tinggi	36	40,9%
Total	88	100%

Sumber: Data primer, 2021

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan program SPSS 26. Dalam proses pengambilan data, peneliti menggunakan angket yang berisikan item pertanyaan mengenai pengetahuan dasar tentang sensus serta faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure*. Angket tersebut disebarakan kepada penduduk di Kelurahan Rajabasa Nunyai pada Lingkungan II. Setelah data terkumpul, data tersebut diolah kemudian dilakukan analisis sesuai keperluan pada penelitian ini. Peneliti menafsirkan hubungan atau korelasi antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*) dengan melakukan analisis tabulasi silang (*crosstab*). Sedangkan pada pengujian hipotesis peneliti menggunakan statistika non-parametrik dengan menggunakan uji Chi Square dan uji Rank Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan antara Usia dengan *Self disclosure* Responden Sensus

Variabel usia pada penelitian ini dibagi dalam tiga kelompok (<35 tahun, 35-50 tahun, dan >50 tahun). Dari data yang disajikan pada Tabel 6 diketahui bahwa responden dengan kelompok usia di bawah 35 tahun memiliki persentase terbesar *self disclosure* dalam kategori baik yaitu 56,8%, sedangkan yang memiliki persentase terendah adalah kelompok usia di atas 50 tahun.

Tabel 6 Tingkat *Self disclosure* Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Usia

<i>Self disclosure</i>	Usia			Jumlah
	<35 tahun	35-50 tahun	>50 tahun	
Baik	56,8% (21)	48,8% (19)	0	45,5% (40)
Cukup	35,1%	41%	83,3%	44,3%

	(13)	(16)	(10)	(39)
Kurang	8,1%	10,2%	16,7%	10,2%
Baik	(3)	(4)	(2)	(9)
Jumlah	100% (37)	100% (39)	100% (12)	100% (88)

Sumber: Data primer, 2021

Tabel 7. Korelasi Tingkat *Self disclosure* Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai dengan Usia berdasarkan Analisis Rank Spearman

			Usia	<i>Self disclosure</i>
Ran k Spearman' s	Usia	Correlation Coefficient	1.000	-.284**
		Sig. (2-tailed)	.	.007
		N	88	88

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan uji statistik yang disajikan pada Tabel 7, diketahui nilai koefisien korelasi antara variabel usia dengan *self disclosure* sebesar -0,284** (hubungan variabel usia dengan *self disclosure* berada pada tingkat korelasi dalam kategori cukup). Nilai tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,007 yang menandakan bahwa terdapat korelasi antara usia dengan *self disclosure* responden sensus (nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf signifikansi batas uji hipotesis, yaitu $0,007 < 0,01$). Korelasi antara variabel usia dengan *self disclosure* pada responden sensus memiliki arah negatif (semakin muda usia responden maka semakin tinggi tingkat *self disclosure* responden sensus, atau sebaliknya).

Keterkaitan antara Etnis dengan *Self disclosure* Responden Sensus

Tabel 8 merupakan tabulasi silang (*crosstab*) antara variabel etnis dengan *self disclosure* responden sensus. Diketahui bahwa tujuh etnis yang tinggal di kelurahan Rajabasa Nunyai terdiri dari etnis Jawa, Lampung, Bali, Batak, Palembang, Sunda, dan Minang. Dari 40 responden yang memiliki tingkat *self disclosure* yang tergolong dalam kategori baik, persentase tertinggi merupakan responden etnis Bali yakni 80%, sedangkan persentase terendah merupakan etnis Batak yakni 0%.

Tabel 8. Tingkat *Self disclosure* Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Etnis

<i>Self disclosure</i>	Etnis							Jumlah
	Jawa	Lampung	Bali	Batak	Palembang	Sunda	Minang	
Baik	47,8% (11)	30,8% (8)	80% (8)	0	50% (4)	54,5% (6)	42,9% (3)	45,5% (40)
Cukup	4 3,5% (10)	53,8% (14)	20% (2)	33,3% (1)	37,5% (3)	45,5% (5)	57,1% (4)	44,3% (39)
Kurang Baik	8,7% (2)	15,4% (4)	0	66,7% (2)	12,5% (1)	0	0	10,2% (9)
Jumlah	100% (23)	100% (26)	100% (10)	100% (3)	100% (8)	100% (11)	100% (7)	100% (88)

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 9. Korelasi Tingkat *Self disclosure* Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai dengan Etnis berdasarkan Uji Chi-Square

	Value	D f	Asymptotic Significance (2-tailed)
Pearson Chi-Square	20.774 ^a	1 2	.054
Likelihood Ratio	19,637	1 2	.074
Linear by Linear Association	.530	1	.467
N of Valid Cases	88		

Sumber: Data primer, 2021

Analisis korelasi variabel etnis dengan *self disclosure* responden sensus menggunakan uji Chi-square dikarenakan data jenis pekerjaan merupakan data dengan kategori skala nominal. Uji chi-square dirancang untuk menguji hubungan atau korelasi variabel data nominal dengan variabel lainnya. Sedangkan uji lanjutan dilakukan dengan menghitung nilai C-Maks untuk mengukur ukuran dan keeratan hubungan antara suatu variabel dengan variabel nominal lainnya. Berdasarkan Tabel 9 diketahui nilai korelasi antara variabel etnis dengan *self disclosure* responden sensus adalah 20.774 yang signifikan pada taraf 0,054 (lebih besar dibandingkan taraf signifikansi uji hipotesis sebesar 0,01). Maka disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, serta tidak berkorelasi signifikan antara variabel etnis dengan *self disclosure* responden sensus (variabel etnis tidak berhubungan dengan tingkat *self disclosure* responden sensus).

Keterkaitan antara Jenis Pekerjaan dengan *Self disclosure* Responden Sensus

Data yang disajikan pada Tabel 10 merupakan tabulasi silang (*crosstab*) antara variabel jenis pekerjaan dengan *self disclosure* responden sensus. Variabel jenis pekerjaan dalam penelitian ini terdiri dari delapan jenis yang dibagi berdasarkan jenis pekerjaan menurut Badan Pusat Statistik. Sedangkan pada Tabel 11 merupakan Uji Chi-Square yang menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel jenis pekerjaan dengan *self disclosure* responden sensus sebesar 60.531. Nilai ini signifikan pada taraf 0,000 (lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi uji hipotesis sebesar 0,01). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan *self disclosure* responden sensus.

Tabel 10. Tingkat *Self disclosure* Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Jenis Pekerjaan

Ket: A. PNS E. Pedagang
B. Pegawai BUMN F. Buruh
C. Karyawan Swasta G. Pegawai Honorer
D. Pengusaha H. Lainnya

<i>Self disclosure</i>	Jenis Pekerjaan								Jumlah
	A	B	C	D	E	F	G	H	
Baik	100% (4)	100% (7)	78,3% (18)	0	7,2% (1)	0	88,9% (8)	25% (2)	45,5% (40)
Cukup	0	0	21,7% (5)	83,3% (5)	71,4% (10)	82,3% (14)	0	62,5% (5)	44,3% (39)
Kurang Baik	0	0	0	16,7% (1)	21,4% (3)	17,7% (3)	11,1% (1)	12,5% (1)	10,2% (9)
Jumlah	100% (4)	100% (7)	100% (23)	100% (6)	100% (14)	100% (17)	100% (9)	100% (8)	100% (88)

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 11. Korelasi Tingkat *Self disclosure* Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai dengan Jenis Pekerjaan berdasarkan Uji Chi-Square

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-tailed)
Pearson Chi-Square	60.531 ^a	14	.000
Likelihood Ratio	80.324	14	.000
Linear by Linear Association	15.128	1	.000
N of Valid Cases	88		

Sumber: Data primer, 2021

Untuk mendapatkan derajat asosiasi antara variabel-variabel pada skala nominal, analisis selanjutnya dilakukan menggunakan koefisien kontingensi (C) dan membandingkannya dengan nilai C-Maks. Data yang disajikan pada Tabel 12 merupakan nilai koefisien kontingensi (C) antara jenis pekerjaan dengan *self disclosure* responden sensus. Nilai C-Maks dapat dihitung dengan menggunakan rumus C-Maks menurut (Hartono, 2004):

$$C - Maks = \frac{\sqrt{m - 1}}{m}$$

Keterangan:

C-Maks = nilai derajat keeratan hubungan/koefisien korelasi

m = harga minimum antara banyak baris dan kolom variabel

1 = nilai konstanta (ketetapan)

Tabel 12. Nilai Koefisien Kontingensi antara Jenis Pekerjaan dengan *Self disclosure* Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai

		V alue	Approximat e Sig
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.6 38	.000
N of Valid Cases		8 8	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 12 diketahui nilai Koefisien Kontingensi (C) adalah 0,638, sedangkan nilai C-Maks yang dihitung dengan menggunakan rumus Hartono didapatkan hasil C-Maks senilai 0,816 (Hartono, 2004). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara jenis pekerjaan dengan *self disclosure* responden sensus dapat dikatakan sangat kuat berdasarkan acuan pada koefisien korelasi menurut Sarwono.

Keterkaitan antara Tingkat Pendidikan dengan *Self disclosure* Responden Sensus

Data yang disajikan pada Tabel 13 merupakan tabulasi silang (*crosstab*) antara variabel tingkat pendidikan dengan *self disclosure* responden sensus. Variabel tingkat pendidikan disajikan dalam empat kategori, yakni SD, SMP, SMA, serta Perguruan Tinggi. Dari data yang disajikan pada Tabel 13 diketahui bahwa persentase tertinggi tingkat *self disclosure* responden sensus dalam kategori baik menurut tingkat pendidikan adalah reponden dengan tingkat

pendidikan perguruan tinggi, yakni mencapai 80,5%, sedangkan yang pada tingkat pendidikan SD dan SMP, responden yang memiliki *self disclosure* dalam kategori baik adalah 0%.

Tabel 13. Tingkat *Self disclosure* Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Tingkat Pendidikan

<i>Self disclosure</i>	Tingkat Pendidikan				Jumlah
	SD	SM P	SM A	Perguruan Tinggi	
Baik	0	0	28,9 % (11)	80,5% (29)	45,5 % (40)
Cukup	10 0% (1)	61,5 % (8)	63,2 % (24)	16,7% (6)	44,3 % (39)
Kurang Baik	0	38,5 % (5)	7,9 % (3)	2,8% (1)	10,2 % (9)
Jumlah	10 0% (1)	100 % (13)	100 % (38)	100% (36)	100 % (88)

Sumber: Data primer, 2021

Menurut tingkat pendidikannya, responden dengan jumlah terbanyak merupakan responden dengan tingkat pendidikan SMA, yakni 38 responden. Namun persentase tertinggi berada pada tingkat *self disclosure* dalam kategori cukup (63,2%). Hal tersebut disebabkan karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam menciptakan maupun menimbulkan *self disclosure* pada setiap individu. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dalam berinteraksi dengan individu lain, sehingga hal tersebut mendorong individu lebih memiliki pengetahuan yang luas dan pikiran yang lebih terbuka.

Tabel 14. Korelasi Tingkat *Self disclosure* Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai dengan Tingkat Pendidikan berdasarkan Analisis Rank Spearman

			Tingkat Pendidikan	<i>Self disclosure</i>
Spearman's rho	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	.659**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	88	88

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 14, diketahui bahwa korelasi antara variabel tingkat pendidikan dengan *self disclosure* (yang diuji dengan analisis Rank

Spearman) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada nilai taraf signifikansi batas uji hipotesis yang ditetapkan, yaitu 0,01. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan responden di Kelurahan Rajabasa Nunyai dengan *self disclosure*. Dari *output* SPSS pada tabel tersebut, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,659** (derajat keeratan hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan *self disclosure* termasuk dalam kategori kuat, dengan arah positif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka akan semakin baik juga tingkat *self disclosure* responden sensus).

Korelasi antara Variabel Karakteristik Responden Sensus

Berdasarkan hasil uji hipotesis tentang korelasi antara variabel karakteristik responden (usia, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan) dengan variabel *self disclosure* responden sensus, diperoleh nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,007, 0,000, dan 0,000. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi secara signifikan antara variabel karakteristik responden (usia, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan) dengan variabel *self disclosure* responden sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kota Bandar Lampung. Hasil penelitian ini mendukung teori *self disclosure* yang dikemukakan oleh Devito. Devito (2010) menyatakan bahwa jenis kelamin dan usia merupakan faktor penentu *self disclosure* pada setiap individu.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tentang korelasi variabel usia dengan *self disclosure* pada responden sensus, diperoleh nilai korelasi sebesar -0,284 dengan taraf signifikansi sebesar 0,007 (H_a diterima dan menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel usia dengan *self disclosure* pada responden sensus). Devito menyatakan bahwa, pada umumnya individu yang lebih memiliki banyak intensitas untuk melakukan *self disclosure* adalah individu yang berada pada rentang usia 17-50 tahun (Emasintia, 2017). Pada rentang usia tersebut individu sedang berada pada masa ketertarikan akan kemandirian dan keterlibatan dalam interaksi sosial. Sedangkan pada rentang usia 50 tahun ke atas yang merupakan periode masa lansia, para lansia biasanya akan mengalami proses degeneratif, baik dari segi fisik maupun mental.

Analisis korelasi antara variabel etnis dan *self disclosure* responden sensus menurut hasil dari analisis korelasi menggunakan uji Chi-square menunjukkan bahwa H_a ditolak. Hal tersebut berarti bahwa antara variabel etnis dan *self disclosure* responden sensus tidak memiliki hubungan yang signifikan, dengan kata lain perbedaan etnis tidak berkorelasi dengan tingkat *self disclosure* responden sensus. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam hal kegiatan sensus atau survei yang dilaksanakan oleh BPS ada aspek lain sebagai faktor yang lebih mempengaruhi *self disclosure*.

Keberagaman etnis di suatu daerah dapat terjadi karena program migrasi dari pemerintah maupun kegiatan merantau yang dilakukan oleh suatu etnis. Salah satu contoh adalah perantau etnis Bali yang memiliki konsep tersendiri yang menjadi pegangan mereka sebagai perantau. Konsep tersebut adalah “Desa Kala Patra” yang memiliki arti tempat/wilayah, waktu/masa, dan kondisi/keadaan. Konsep desa kala patra ini yang membuat kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima pengaruh budaya asing (Sukartini, 2020). Pemahaman mengenai konsep tersebut banyak membentuk cara pandang dan kepribadian terhadap sesama etnis Bali maupun etnis lain. Salah satu konsepsi dari *Desa Kala Patra* tersebut adalah mendidik etnis Bali untuk belajar memahami karakter suku, agama, dan budaya dari daerah lain, sehingga hal tersebut membentuk sikap toleran etnis Bali terhadap berbagai etnis dan umat agama lain yang tinggal di lingkungan tersebut. Hal tersebut menyimpulkan bahwa bahwa etnis-etnis yang merantau tersebut memiliki sikap toleran dan saling menghargai antar etnis sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membentuk *self disclosure* dalam diri mereka.

Hipotesis selanjutnya yang diuji adalah korelasi antara variabel jenis pekerjaan dengan *self disclosure* responden sensus yang menggunakan uji Chi-square. Didapati nilai sebesar 60,531 dan signifikan pada taraf 0,000 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi uji hipotesis, sehingga H_a diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan *self disclosure* responden sensus. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Rahayu dkk (2019) yang membuktikan bahwa kualitas pekerjaan biasanya diukur melalui tingkat

kompetensi. Pada umumnya orang yang lebih kompeten lebih sering menunjukkan dirinya dari pada orang yang kurang kompeten, karena orang dengan kompetensi yang lebih unggul lebih memiliki rasa percaya diri dalam melakukan interaksi sosial yang berkaitan erat dengan aktivitas atau kegiatan membuka diri (Devito, 2010).

Uji korelasi antara variabel tingkat pendidikan dengan *self disclosure* dalam kegiatan sensus diuji menggunakan analisis Rank Spearman. Hasilnya menyatakan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,659** dengan tingkat signifikansi 0,000 (Ha diterima). Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan keterbukaan diri responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori McCroskey dan Wheelles yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi biasanya akan lebih tinggi tingkat *self disclosure*-nya (Devito, 2010). Tingkat pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kompetensi yang dimiliki individu, karena dalam setiap jenjang pendidikan terdapat standar kompetensi sebagai syarat kelulusannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki oleh individu, walaupun tidak bersifat mutlak.

Pada variabel dependent (*self disclosure* responden sensus), terdapat beberapa indikator yang menggambarkan penyebab responden kurang terbuka dalam menjawab data sensus. Indikator tersebut disimpulkan dari item pertanyaan pada kuesioner yang terbanyak dijawab “tidak” oleh responden. Indikator-indikator tersebut antara lain, responden sensus akan kurang terbuka dalam menjawab pertanyaan sensus jika petugas sensus yang datang bersikap pasif atau kurang komunikatif. Hasil penelitian tersebut memperkuat kebenaran mengenai faktor yang mempengaruhi *self disclosure* yang dikemukakan oleh Devito yakni efek *diadik*, yang dimana individu cenderung melakukan *self disclosure* pada orang yang juga melakukannya, dalam hal tersebut responden sensus mungkin merasakan bahwa kurangnya komunikasi oleh petugas sensus merupakan bentuk sikap yang menutup diri (Emasintia, 2017). Indikator lainnya adalah responden sensus kurang terbuka dalam menjawab pertanyaan sensus mengenai data diri dan keluarga, serta sebagian besar responden pada kegiatan sensus masih enggan

untuk memberikan informasi mengenai sumber pendapatan. Hal tersebut memperkuat kebenaran mengenai salah satu faktor *self disclosure* yang dikemukakan oleh Devito yakni topik, ia mengungkapkan bahwa individu cenderung tidak mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi, dalam hal tersebut responden sensus menganggap bahwa data diri dan keluarga, serta besar pendapatan merupakan informasi yang bersifat pribadi dan tidak dapat disebarakan kepada siapapun.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat korelasi antara variabel usia, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan dengan *self disclosure* responden sensus, dengan derajat keeratan hubungan variabel usia dalam kategori cukup, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan dalam kategori kuat. Sedangkan variabel etnis tidak berkorelasi signifikan dengan *self disclosure* responden sensus. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* dari masing-masing variabel, baik secara langsung maupun tidak. Pada variabel usia, faktor psikis dan psikologis dapat berpegaruh terhadap *self disclosure* setiap individu, sedangkan pada variabel jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan yang mempengaruhinya adalah tingkat kompetensi yang dimiliki masing-masing individu karena individu dengan tingkat kompetensi yang baik akan lebih memahami tujuan dari pelaksanaan sensus.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2002). *Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., et al. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Devito, J. A. (2010). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Emasintia, A. I. (2017). *Self Disclosure tentang Perceraian Orangtua*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Self Disclosure pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram di Kota Bandung . *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal Psychology of Science dan Profession)*, 151-160.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 1-18.
- Hartono. (2004). *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Leung, L. (2002). Loneliness, Self Disclosure, and ICQ (I Seek You) Use. *Cyber Psychology and Behavior Journal*, 241-251.
- Morse, J. M. (1991). Subjects, Respondents, Informants, and Participants? *Qualitative Health Research*, 403-406.
- Ni'matillah, S. (2015). *Self Disclosure Siswa SMP Negeri 19 Surabaya Ditinjau dari Gender*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Rahayu, R. A., Purwanti, R. S., & Yustini, I. (2019). Pengaruh Program Occupational Health and Safety terhadap Kinerja Pegawai. *Business and Management Entrepreneurship Journal*, 44-59.
- Rahmawati, D., Syaripudin, Y. S., & Nugraha, L. R. (2021). Strategi Komunikasi petugas Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung dalam Melaksanakan Sensus Penduduk 2020 di Masa Pandemi COVID 19. *Syntax Idea*, 491-504.
- Sari, F. W. (2019). Strategi Kampanye Hubungan Masyarakat Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera utara dalam Mengedukasi Publik tentang Sensus Ekonomi. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 133-156.
- Sukartini, N. L. (2020). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Kemajuan Teknologi. *Jurnal Cakrawarti*, 39-50.
- Supriyanto, W., & Iswandi, R. (2017). Kecenderungan Sivitas Akademika dalam Memilih Sumber Referensi untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Perguruan Tinggi. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 79-86.
- Takdir. (2018). Analisis Kinerja, Kualitas Data, dan Usability pada Penggunaan

CAPI untuk Kegiatan Sensus/Survey. *Jurnal Aplikasi Statistika dan Komputasi Statistik*, 9-25.

Tukiran. (2000). Sensus Penduduk di Indonesia. *Populasi: Jurnal Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada*, 17-34.

e-ISSN 2549-7235 p-ISSN 1411-0040